

**PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD TERHADAP
KETENANGAN HATI SANTRI PONDOK PESANTREN
MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian

Syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Muhammad Ainun Hidayatullah

NIM. E07216009

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ainun Hidayatullah

Nim : E07216009

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya/penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang di tunjuk sumbernya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



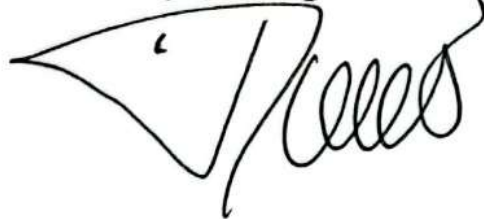
METERAI
TEMPEL
1FAJX998159057

Muhammad Ainun Hidayatullah
E07216009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Dzikir Ratib al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik” yang ditulis oleh Muhammad Ainun Hidayatullah ini telah disetujui pada tanggal 09 Agustus 2022.

Surabaya, 09 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zamzami', written over a large, stylized, teardrop-shaped mark.

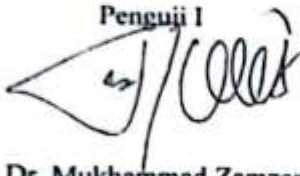
Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
198109152009011011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Dzikir Ratib al-Haddad Bagi Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Mnayar Gresik", yang ditulis oleh Muhammad Ainun Hidayatullah telah diuji di depan tim penguji tanggal 12 Agustus 2022.

Tim Peguji:

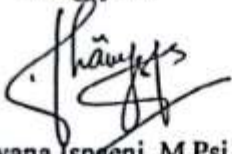
Penguji I



Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011


Penguji III



Herliyana Isnani, M.Psi. Psikolog

NIP. 201603328

Penguji II



Dr. H. Muktafi, M.Ag.

NIP. 196008131994031003

Penguji IV



Latifa Anwar, M.Ag

NIP. 198806182020122004

Surabaya, 18 Agustus 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 19700813200501003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ainun Hidayatullah
NIM : E07216009
Fakultas/Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : hidayatainun28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH DZIKIR RATIB AL-HADDAD

TERHADAP KETENANGAN HATI PONDOK PESANTREN

MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis

(Muhammad Ainun Hidayatullah)

ABSTRAK

Muhammad Ainun Hidayatullah, (E07216009), Pengaruh Zikir Ratib Al-Haddad Bagi Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Dalam penelitian skripsi kali ini membahas tentang Pengaruh Zikir Ratib Al-Haddad bagi Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Adapun kajian latar belakang pada skripsi ini mengkaji dua hal yaitu *pertama*, untuk mengetahui bagaimana konsep zikir Ratib al-Haddad. *Kedua*, bagaimana pengaruh Dzikir Ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati santri. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana konsep zikir Ratib al-Haddad dan mengetahui bagaimana pengaruh zikir Ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati santri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: *pertama*, orang yang tenang hatinya adalah orang yang menjadikan hatinya sebagai pusat dorongan dan dapat menghasilkan kebaikan harmonis dan serasi, sehingga memunculkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik. *Kedua*, pembacaan dzikir ratib al-Haddad dipondok Mambaus Sholihin dilakukan setiap hari setelah sholat Maghrib, dengan menggunakan beberapa ketentuan. *Ketiga*, dzikir ratib al-Haddad memiliki pengaruh untuk ketenangan hati seorang santri, dengan catatan pembacaan dilakukan secara istiqomah dan tatacara pembacaan sesuai metode yang diajarkan oleh pengasuh pondok.

Kata kunci : Dzikir, Ratib al-Haddad, Ketenangan Hati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
<u>PERSETUJUAN PEMBIMBNG.....</u>	iv
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah.....	4
B. Tujuan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
DZIKIR RATIB AL-HADDAD DAN KETENANGAN HATI.....	15
B. Dzikir	15
C. Ratib Al-Haddad	20
D. Ketenangan Hati.....	30
BAB III.....	39
PENYAJIAN DATA	39
A. Deskripsi lokasi penelitian	39

B. Deskripsi Subjek Penelitian	45
BAB IV	58
ANALISIS DATA	58
A. Konsep Dzikir Ratib al-Haddad di Pondok Mambaus Sholihin.....	58
B. Pengaruh Dzikir ratib al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri	65
BAB V	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan peradaban Barat telah mengalir hingga ke dunia Timur. Arus globalisasi tersebut menawarkan dua dimensi yang berlawanan. Positif disisi lain, tetapi juga negatif di hal yang lain. Tidak bisa ditolak lagi, zaman yang serba berkemajuan ini tentu saja menjadi tantangan bagi Islam untuk tetap mempertahankan tradisi luhur dan nilai-nilai agama agar tidak digerus dan digusur oleh ide-ide liberalisme-global yang tentu saja dampaknya pada kehancuran. Berbagai macam problem yang tengah dihadapi dalam konteks ke Indonesiaan kita misalnya, degradasi moral, hilangnya nilai spiritual yang meminjam bahasanya Sayyid Hossein Nasr dan telah membawa manusia ke wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Dengan kemajuan era zaman modern ini, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan lebih mudah, mulai dari segi teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Namun dengan kemajuan di era zaman modern ini juga menyebabkan dampak negatif bagi manusia itu sendiri, antara lain manusia lebih mudah terkena stres, kecemasan yang berlebihan dan depresi. Sedangkan di satu sisi memberikan dampak positif tersendiri antara lain yaitu fasilitas hidup yang lebih mudah dan membuat orang merasa lebih tenang dengan kesendiriannya yang jauh dari keramaian.

Kondisi zaman inilah yang menggiring manusia untuk condong pada sifat sifat yang obyektif, dalam hal ini moral, etika, dan estetika manusia didapati

gangguan kultur maupun individual. Serupa dengan hal itu, manusia berupaya untuk mencapai ketenangan spiritual dengan cara menisbatkan kebiasaan hidupnya pada suatu hal yang transenden “Agama”. Ciri khas ajaran-ajaran agama di Nusantara ini pada umumnya terdapat pada pondok pesantren. Pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang sedang belajar agama Islam, kemudian kata santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal santri. Oleh karena itu pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam¹. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Awal mula berdirinya pondok pesantren di Indonesia ialah terdapat seorang alim yang luas ilmunya,² sehingga banyak orang yang berdatangan untuk menimba ilmu di sana, namun untuk menimba ilmu membutuhkan banyak waktu secara tidak langsung orang-orang yang menimba ilmu tadi mendirikan sebuah gubuk atau tempat tinggal yang berdekatan dengan orang alim tersebut, dengan demikian di sebutlah pondok pesantren. Pondok pesantren di Indonesia ini mempunyai banyak ciri khas antara lain pondok pesantren salafiyah, dan salafiyah modern,³ pondok pesantren salafiyah ialah pondok yang mengajarkan ilmu-ilmu tentang kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Kata *Salafiyah* berasal dari kata bahasa Arab *as-Salaf* yang memiliki arti terdahulu, dalam pondok ini

¹ Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994) 30.

² Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung : Dunia Pustaka Jaya, 2004), 13.

³ *Ibid.*, 23.

menerapkan sistem madrasah, dengan salah satu metodenya yang terkenal yakni sistem sorogan, sorogan ialah suatu cara yang digunakan oleh lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan untuk salafi modern ialah pondok yang menggabungkan pelajaran umum di dalamnya, dan di dalam lembaga tersebut terdapat sekolah-sekolah umum seperti Madrasah Ibtidai'yah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sehingga memudahkan santrinya untuk mendapatkan pelajaran umum dan agamanya. Pondok pesantren juga memiliki bentuk metode pengajaran khusus pada santrinya, katakanlah seperti Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang memiliki ajaran khusus dalam ranah zikir.

Zikir berasal dari bahasa arab *Zikra-yaz/kuru-z/ikran* yang mempunyai arti menyebut, mengingat merenung dan memikirkan.⁴ Namun kebanyakan yang di pakai ialah mengingat, dzikir bisa menjadikan adanya ikatan bathin antara manusia dengan penciptanya sehingga timbul rasa cinta, hormat dan jiwa muroqobah. Banyak sekali metode berdzikir yang digunakan oleh manusia salah satunya ialah dengan cara meditasi (pemusatan kesadaran) sambil menyebut nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Sehingga menciptakan suasana hati yang tenang, namun untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan ketenangan hati memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang,

⁴ Muhammad Imaduddin, *Dzikir Dan Mental Positif*, (Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2013), 5.

Zikir mempunyai banyak macam, salah satunya ialah zikir ratib al-Haddad. Nama zikir Ratib al-Haddad ini di nisbatkan dengan pengarangnya sendiri yaitu Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, beliau adalah seorang alim ulama' yang terkenal banyak sekali karangan-karangan beliau, namun yang paling terkenal ialah Ratib al-Haddad. Jika di lihat dari sejarah ratib al-Haddad ini, pada kala itu di daerah Hadramaut banyak sekali ajaran-ajaran yang menyimpang (sesat) oleh karena itu Imam Abdullah Alawi Al-Haddad menyusunnya agar kampungnya terhindar dan terselematkan. Namun tidak hanya itu membaca ratib al-Haddad ini banyak sekali manfaatnya yakni bisa membuat jiwa kita tenang, berpengaruh terhadap kesehatan dan ketengan dalam hati.

Dengan pemaparan tulisan latar belakang yang di atas penulis membuat judul yakni Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambauus Shalihin.

A. Rumusan Masalah

Setiap penelitian pasti mempunyai rumusan masalah untuk diselesaikan, berdasarkan penjelasan yang ada di atas, terdapat dua masalah yang harus di selesaikan yakni :

1. Bagaimana konsep zikir Ratib al-Haddad?
2. Bagaimana pengaruh zikir Ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati santri?

B. Tujuan Masalah

Memahami dari rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua hal penting, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep zikir Ratib al-Haddad
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh zikir Ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati santri

C. Batasan Masalah

Setiap penelitian tentunya memerlukan suatu konsep yang jelas dan terperinci, agar permasalahan dalam tulisan ini tidak melebar, maka pada tulisan ini perlu diberi batasan masalah, agar spesifikasi dalam penulisan penelitian ini bisa tercapai dengan baik. Dalam hal ini penulis memberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Sumber data yang akan dianalisa hanya bersumber dari pesantren Mambaus Sholihin.
2. Konflik yang dialami santri akan memberi dampak pada stabilitas keadaan hati.
3. Bacaan zikir untuk menenangkan hati santri yang akan diteliti hanya zikir Ratib al-Haddad.
4. Zikir ratib al-Haddad dibaca setiap hari secara intensif oleh santri Mambaus Sholihin.
5. Dalam penelitian ini yang dimaksud santri ialah santri pondok pesantren Mambaus Sholihin yang masih menetap di pesantren maupun yang sudah keluar dari pesantren, dengan catatan untuk santri yang masih menetap di pondok baik itu pengurus pondok, guru dan asatidz, sedangkan untuk yang sudah keluar (alumni) berjumlah empat orang

D. Manfaat Penelitian

Sebelumnya sudah dipaparkan mengenai tujuan dari penelitian ini.

Adapun manfaatnya adalah:

1. Teoritis

Sebagai ilmu pengetahuan dalam mengkaji sebuah informasi studi pengkajian tentang Ratib al-Haddad. Tidak lain fenomena tersebut dapat mampu memberikan sebuah asupan terhadap khazanah ilmu.

2. Praktis

Sebagai sumber pengetahuan secara praktek berdasarkan fenomena yang telah ada dalam skripsi ini. Terutama bagi masyarakat sekitar PP. Mambaus Sholihin, santriwan santriwati dan para alumni pondok pesantren mambaus sholihin.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada kali ini sebagai pembuktian bahwasannya masalah yang sedang diteliti tidak sama dengan permasalahan sebelumnya meskipun terdapat persamaan dalam tokoh Imam Alawi Al-Hadad. Maka dari itu berbagai jurnal, buku, skripsi dan tesis dikaji demi terciptannya penelitian yang berbeda. Langsung saja diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Sri Utami “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-

Ghifany Bengkulu).⁵ Tulisan Sri Utami ini mendeskripsikan tentang pengaruhnya zikir ratib al-Haddad bagi kesehatan mental masyarakat korban gempa. Dengan begitu, zikir ratib al-Haddad ini patut di amalkan, karena terdapat pengaruhnya bagi masyarakat korban gempa, dan efek dari membaca Ratib al-Haddad ini berdampak bagi korban gempa yakni kesehatan mental.

Kedua, Abdul Hadi “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Psychological Well Being Pada Jamaah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam”.⁶ Tulisan Abdul Hadi ini mendeskripsikan tentang pengaruh zikir ratib al-Haddad dan Psychological Well, penulis mencari sebuah majelis yang mengamalkan bacaan zikir Ratib al-Haddad, setelah penulis menemukan tempatnya, ternyata disitu jamaahnya banyak yang mengalami gangguan entah kejiwaannya atau yang lainnya dan tidak itu saja namun masih ada juga yang minim pengetahuan agamanya dan kurangnya tingkat perekonomian. Namun setelah rutin mengikuti majelis zikir tersebut terdapat perubahan perilaku yang signifikan dalam *psychological well being* pada jamaahnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁷

Ketiga, Muhammad Nauval “Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Perspektif Hadis” (studi kasus pengaruh dzikir raatib al-Athas di Majlis Ta’lim wal-

⁵ Sri Utami, Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majlis Dzikir Al-Ghifany Bengkulu)” *Skripsi* (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 33.

⁶ Abdul Hadi, “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Psychological Well Being Pada Jamaah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam” *Skripsi* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018).

⁷ *Ibid.*, 102.

Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, kab: Bekasi).⁸ Tulisan Nauval ini mendeskripsikan tentang zikir prespektif hadis dan zikir raatib al-Athas, di sini penulis mengatakan bahwa ada dampak positif setelah membaca dzikir raatib al-Athas secara rutin, dampak dari membaca zikir itu juga berpengaruh bagi kesehatan mental dan pandangan hidupnya.⁹

Keempat, Ali Sodirin “Praktik pembacaan Ratib Al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis).¹⁰ Tulisan Sodirin menjelaskan tentang bagaimana cara praktek pembacaan zikir ratib al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda dan manfaat membaca zikir ratib al-Haddad itu sendiri. Setelah penulis melakukan penelitian di situ, membaca zikir Ratib al-Haddad memang terdapat pengaruhnya bagi kehidupan sehari-hari serta dalam hidupnya selalu mendapat ketenangan.¹¹

Kelima, David Amnur “Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).¹² Tulisan David menerangkan tentang pengaruh zikir bagi ketenangan jiwa menurut al-Qur’an. Peneliti menggunakan kajian tafsir tematik dan peneliti menemukan bahwa hal-hal yang dapat membuat kecemasan yang berlebihan ialah dosa-dosa yang di buat, namun

⁸ Muhammad Nauval, “Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Prespektif Hadis” (studi kasus pengaruh dzikir raatib al-Athas di Majelis Ta’lim wal-Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, kab: Bekasi)” *Skripsi* (Jakarta: Uinversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

⁹ *Ibid.*, 75.

¹⁰ Ali Sodirin, “Praktik pembacaan Ratib Al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)” *Skripsi* (Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2018).

¹¹ *Ibid.*, 131.

¹² David Amnur, “Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik), *Skripsi* (Riau: Uin Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010).

itu dapat diatasi dengan cara berdzikir, zikir dapat berpengaruh bagi yang membacanya, karena di dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan.¹³

Keenam, Faishal Aushafi “Pengaruh Dzikir Terhadap ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca kebakaran.¹⁴ Tulisan Faishal menerangkan tentang pengaruh zikir bagi ketenangan jiwa pedagang pasar johar yang terkena musibah kebakaran, di sini penulis menggunakan metode kuantitatif, setelah di lakukan penelitian memang ada pengaruh bagi ketenangan jiwa di kehidupannya yang membaca zikir secara rutin.¹⁵

Ketujuh, Rudi Haryanto “Dzikir : Psikoterapi dalam Prespektif Islam.¹⁶ Tulisan rudi haryanto ini menjelaskan tentang hubungan antara ilmu psikologi dengan islam, dengan kemajuan di zaman ini banyak sekali manusia yang melupakan aspek religi yang ada di dalam dirinya, setelah aspek religi tidak terpenuhi terjadilah kekosongan perasaan yang menyebabkan gangguan kejiwaan. Dengan kejadian tersebut bisa di atasi dengan cara ber zikir .¹⁷

Kedelapan, Sholeh Harmathilda “Do’a dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi.¹⁸ Tulisan Sholeh menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari kekuasaan Allah. Setidaknya umat muslim mempunyai sebuah motivasi untuk menjalankan perintah nabi Muhammad dan Allah. Salah satunya dengan cara

¹³ Ibid., 69.

¹⁴ Faisahal Aushafi, “Pengaruh Dzikir Terhadap ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca kebakaran”, *Skripsi* (Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2017).

¹⁵ Ibid., 106.

¹⁶ Rudi Hrayanto, “Zikir : Psikoterapi dalam Prespektif Islam”, *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 9, No.2 (Desember, 2014).

¹⁷ Ibid., 363.

¹⁸ Soleh Harmathilda, “Doa dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional” *Psikis Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2016).

ber zikir. Ber zikir dapat mencegah kita dari kemarahan dan emosional yang tinggi (pemaaf), Allah akan memudahkan segala urusan hidup kita¹⁹

Kesembilan, Ayu Efitasari “Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzikir Kamulan Durenan Trenggalek.”²⁰ Tulisan Ayu ini menggunakan metode kuantitatif, penulis meneliti apakah ada pengaruhnya zikir terhadap ketenangan jiwa bagi majlis zikir di daerah Trenggalek. Penelitian ini di latar belakang oleh keadaan manusia yang terlena dengan kemajuan zaman modern ini sehingga muncullah kegelisahan dan kecemasan yang berlebihan. Setelah itu penulis mempunyai keinginan untuk memadukan dzikir sebagai obat kecemasan dan kegelisahan dengan tujuan mendapatkan ketenangan jiwa.²¹

Kesepuluh, Muhammad Fahrudin Febriansah “Upaya peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegarn Ponorogo).”²² Tulisan Fahrudin ini menjelaskan tentang ratib al-Haddad bagi kecerdasan spiritual santri, penelitian ini dilakukan karena di pondok pesantren Hudatul muna terjadi kemerosotan moral atau degradasi moral, oleh karena itu peneliti tertarik dengan masalah tersebut, dan mempunyai keinginan untuk memadukan zikir ratib al-

¹⁹ Ibid., 37.

²⁰ Ayu Efitasari, “Pengaruh Pengalaman Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Zikir an Kamulan Durenan Trenggalek” *Skripsi* (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2015), 77.

²¹ Ibid., 84.

²² Muhammad Fahrudin, “Upaya peningkatan Kecerdasan Spirtual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegarn Ponorogo), *Skripsi* (Ponorogo: Iain Ponorogo, 2018).

Haddad itu sendiri, apakah zikir tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual tersebut.²³

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdyan dan Taylor, pendekatan ini bersifat menyeluruh, kontekstual dan bertumpu pada realita, penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari narasumber, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan.²⁴ Sejauh apa yang bisa dipahami secara umum, bahwa pendekatan ini membutuhkan analisis langsung ke tempat penelitian. Sehingga apa yang ingin digali lebih dalam terkait objek yang diteliti bisa terdata secara terstruktur dan komprehensif.

2. Sumber data

Dalam tulisan ini terdapat dua macam sumber data yang bisa digunakan dalam bahan identifikasi:

a. Data primer

Data ini merupakan data yang menjadi rujukan utama yaitu santri PP. Mambaus Sholihin, para asatidz dan pengasuh. Sehingga data primer mutlak dibutuhkan karena perannya yang sangat penting.

b. Data sekunder

²³ Ibid., 113.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2007), 3.

Data ini bisa dikatakan sebagai data pendukung dan penunjang data primer. Meskipun demikian, tingkat kredibilitas data ini, tidak bisa diremehkan begitu saja. Data ini juga berpengaruh terhadap esensi masalah. Sumber data sekunder bisa didapatkan dari buku, majalah, jurnal dan bacaan lainnya terkait tema yang akan dibahas.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Sebagai sarana untuk mendapatkan data yang akurat, maka penelitian ini melakukan peninjauan secara langsung ke tempat penelitian. Selain mengamati, peneliti juga ikut terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri. Setiap apa saja yang sekiranya penting langsung dicatat sebagai bahan evaluasi.²⁵

b. Interview dan wawancara

Selain observasi partisipatif, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik interview. Hal ini dilakukan barangkali terdapat aktivitas yang dilakukan diluar pengamatan. Interview dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁶

c. Dokumentasi

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

²⁶ Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kenca, 2014), 372.

Validitas data cukup hanya dengan observasi dan wawancara saja, namun akan lebih sempurna jika diikuti dengan dokumentasi. Bisa berupa foto, wawancara dengan narasumber, sertifikat lembaga, foto kegiatan harian. Data seperti ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan diatas benar-benar dilakukan.²⁷

4. Teknik analisis data

Pada penelitian disini menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang telah terkumpul baik berupa catatan kecil, foto dokumentasi dan hasil rekaman wawancara dikumpulkan untuk dilakukan tahap analisis.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Susunan rancangan penelitian dengan judul “Pengaruh Zikir Ratib Al-Haddad Bagi Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin” akan dijelaskan secara terstruktur. Berikut adalah susunan pembahasan bab demi Bab:

BAB I : Pada bab pertama ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : mendeskripsikan tentang kajian teori yaitu, *pertama*, definisi zikir, tujuan dan manfaat zikir. *Kedua* ratib Al-Haddad, biografi Alawi Al-Haddad, definisi ratib al-Haddad, bacaan ratib al-Haddad, tujuan

²⁷ Sugiyono, *Metode Kualitatif*, 240.

²⁸ *Ibid.*, 224.

Dan Manfaat, *ketiga* Ketenangan hati, definisi Hati, macam hati ketenangan hati.

- BAB III** : Membahas tentang gambaran umum yang didalamnya meliputi, definisi pesantren secara umum, profil pesantren Mambaus Sholihah, visi dan misi pesantren, jadwal aktivitas santri, peraturan pesantren dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan santri, pengurus, asatidz dan alumni.
- BAB IV** : Mendeskripsikan tentang analisa dan pembahasan yaitu bagaimana konsep dzikir ratib al-Haddad dan pengaruh zikir Ratib al-Haddad bagi ketenangan hati santri pondok pesantren Mambaus Sholihah.
- BAB V** : dalam bab ini menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

DZIKIR RATIB AL-HADDAD DAN KETENANGAN HATI

B. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa arab *Z/ikra-yaz/kuru-z/ikran* yang mempunyai arti menyebut, mengingat merenung dan memikirkan.¹ Namun kebanyakan yang di pakai ialah mengingat, dzikir bisa menjadikan adanya ikatan bathin antara manusia dengan penciptanya sehingga timbul rasa cinta, hormat dan jiwa muroqobah. Di dalam Al-qur'an kata dzikir secara menyeluruh berjumlah seratus sembilan puluh kali, kata tersebut terdapat pada limah puluh delapan surat dari serarus empat belas ayat. Sebuah jurnal penelitian mengatakan bahwa dalam lima puluh delapan surat ini kata dzikir tidak bearti tunggal, tapi memiliki arti sebanyak sembilan belas macam. Namun dari Sembilan belas macam arti terdapat dua arti yang menonjol yaitu "menyebut" dan "ingat", kata "menyebut" berjumlah sebanyak dua puluh tiga kali, sedangkan kata "ingat" berjumlah sembilan puluh dua kali,² salah satunya ialah :

¹ Muhammad Imaduddin, *Dzikir Dan Mental Positif*, (Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2013), 5.

² Agus Riyadi, "Dzikir dalam Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisi Terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam), *Jurnal Bimbingan Konseling*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), Vol. 4, No. 3, 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۗ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ

لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۗ

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penayang kepada orang-orang yang beriman.

Pelaksanaan dzikir dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Baik secara lisan, hati, dan anggota tubuh. Menurut Al- Sakandarî orang yang berdzikir dengan cara menggabungkan unsur-unsur di atas maka dikatakan sempurna.³ Fathullah Gulen dalam tulisannya mengatakan bahwa sejatinya dzikir adalah esensi dari seluruh ibadah dan asal muasal nya ialah Alquran dan hadis Rasul yang memaparkan soal hukum Islam.⁴ Di sinilah posisinya sangat strategis dalam agama selain juga berfungsi untuk meneladani utusan-Nya.

Menurut Al-Ghazali, pengertian dzikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Dzikir ini bertujuan untuk mengubah keseluruhan karakter manusia dan pikirannya dari

³ M. Syukron Djadzilan Badri, *Bengkel Hati Dari Gelap Menuju Cahaya Ilahi*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013), 132.

⁴ Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 2001), 205.

dunia yang sudah sangat dicintainya menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenalnya sama sekali⁵

Al-Ghazalî menyebutkan dzikir ada dua macam yakni dzikir dengan hati (*dzikir bi al-qalb*) dan lisan (*dzikir bi al-lisân*). *Dzikir bi al-qalb* menurut Al-Ghazalî adalah yang terpenting dan sulit karena tipe pertama ini diperlukan kesungguhan untuk memfokuskan seluruh diri hanya menuju Allah semata. Perlu memerangi dunia, jika tidak bisa maka orang itu berarti lupa kepada Allah dan terjerumus ke dalam rengkuhan godaan setan.⁶ Sedangkan dzikir dengan lisan adalah diucapkan dengan lafaz yang telah dijelaskan dalam Alquran. Adalah memuja serta memuliakan-Nya sembari menyebut asma⁷ di saat melaksanakan ibadah kepada-Nya.⁷ Keduanya bagi Imam Al-Ghazalî dapat memberi serta menimbulkan kebermanfaatannya yang luar biasa. Tetapi di sini dzikir dengan hatilah yang dapat mewujudkan itu semua. Sedangkan dzikir diucapkan bersamaan dengan keadaan hati lalai menurutnya lebih minim faedahnya.⁸

Dzikir itu tidak hanya sebatas pada ucapan dan menjadi media ibadah kepada Tuhan. Seperti halnya salat, Haidar Baghir menyebutkan bahwa dzikir dapat menyembuhkan dan mencegah penyakit dalam diri manusia seperti

⁵ Kajiyo Nakamura, Ghazali and Prayer, alih bahasa Uzair Fauzan, *Metode Dzikir dan Doa Al-Ghazali* (Bandung: Arasy Mizan, 2005),79.

⁶ Ibid., 85.

⁷ Ibid., 89.

⁸ Al-Ghozali, *Rahasia Dzikir dan Doa*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1998), 37.

kehampaan, ketidak bahagiaan, serta ketidak tenangan, depresi, stres, maupun penyakit jantung.⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami dzikir pada intinya adalah mengingat Allah. Perbuatan mengingat Allah bisa dilakukan dengan mengulang-ngulang nama Allah dalam hati atau melafalkannya dengan lisan. Mengingat Allah dengan hati adalah selalu menghadirkan hati, dia merasa diawasi oleh-Nya, lalu dia ta'zîm, dan akhirnya dia selalu merasa diselimuti dengan rahmat-Nya.

2. Manfaat Dzikir

Manfaat yang bisa didapat dari dzikir banyak sekali, adapun cara untuk melaksanakannya berbagai macam cara, baik itu melauai hati (*dzikir bi al-qal*) maupun dengan lisan (*dzikir bi al-lisân*). *Dzikir bi al-lisân* dengan cara mengucapkan asma-Nya secara berulang-berulang sehingga membuat hati merasa tenang. Dzikir adalah media paling efektif untuk diterapkan dalam diri manusia.¹⁰ Hal ini bukan hanya sebagai langkah untuk meraih cinta-Nya saja, namun juga bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya persolan kesehatan.

Berbagai penemuan dan penelitian telah ditemukan hanya dengan mengingat Allah (dzikir), sakit diderita individu menjadi sembuh. Seperti halnya Amin Syukur menuliskan pengalaman pribadinya ketika terserang

⁹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, (Jakarta: Mizania, 2007), 61.

¹⁰ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 141.

kanker. Dzikir menurut Amin Syukur mengandung energi positif. Di mana energi ini menempati posisi mendasar dalam diri manusia sebagai tameng dari energi negatif. Amin Syukur dalam healing ini menggunakan dzikir pernapasan.¹¹

Dengan mengamalkan dzikir baik secara lisan maupun batin, manusia dapat mengikat energi positif yang amat penting untuk tubuhnya. Energi inilah bagi Hawkins seorang peneliti dari Barat menyebutnya dengan *term power* dan *force*. Di sinilah membentuk sebuah tujuan dengan diawali renungan, tingkah laku, kemudian tahap aktualisasi, hingga terakhir sampai pada aktivitas memproses alam semesta. Jika diri kita ini menanam kemesraan dengan Allah maka akibatnya timbul sifat-sifat ketuhanan baik berupa ilmu, hikmah, serta iman. Tidak hanya dituturkan Amin Syukur dalam buku *Nikmatnya Ibadah* disebutkan dalam dunia pesantren juga diajarkan tentang dzikir-dzikir seperti selawat untuk kesembuhan diri. Orang yang banyak dzikirnya jarang terserang penyakit kronis, seperti kanker, jantung, tekanan darah tinggi.¹²

Menurut Ibnul Qayyim Rahimahullahu, dzikir memiliki banyak manfaat dan bisa mendapatkan Ridha Allah dan mendatangkan cinta-Nya. adapun manfaat yang di sebutkan ialah :¹³

- a. Memberikan rasa senang, bahagia dan tentram di hati orang yang berdzikir,

¹¹ M. Amin Syukur, *Dzikir Menyembuhkan kanker*, (Jakarta: Airlangga, 2016), 65.

¹² Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmatnya Ibadah Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari*, (Surabaya: Genta Group Production, 2018), 249.

¹³ Mustafa Syaikh Ibrahim Haqqi *Karomah Ahli Dzikir*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2003), 183.

- b. Menggugurkan dan melenyapkan segala dosa kesalahan, juga menyelamatkan orang dari siksa Allah.
- c. Mendatangkan anugerah, pahala, dan karunia yang tidak bisa didatangkan oleh amalan-amalan lain.
- d. Dzikir adalah tanaman surga. Seperti disebutkan dalam hadits surga adalah tanah rata tanpa tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanahnya subur, airnya tawar, dan tanaman-tanamannya adalah dzikir.
- e. Dzikir mendatangkan rahmat Allah Swt dan" doa rahmat para malaikat. Beruntung sekali orang yang dberilimpahana rahmat oleh Allah dan mendapat doa rahmat para malaikat.
- f. Mendatangkan rezeki, dan dzikir memohonkan ampunan bagi orang yang berdzikir. laksana orang yang bertaubat yang memohon ampunan.
- g. Dzikir adalah penawar dan obat hati.

Menurut pemaparan yang dijelaskan di atas dzikir sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari membuat hati seseorang tenang, mendapatkan ridha Allah SWT, memberi semangat seseorang untuk melakukan hal baik dan sebagai terapi jiwa.

C. Ratib Al-Haddad

1. Pengertian Ratib

Kata ratib memiliki banyak arti, dalam kamus bahasa Arab.Indonesia kata ratib berasal dari *rottaba*-Yurottibu- yang artinya mengaturkan, menyusun, menguatkan.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian ratib' adalah

puji: pujian atau do'a "kepada Tuhan yang diucapkan berulang-ulang¹⁴. Dalam kitab Al Oirtos, istilah ratib berarti penjagaan, pelindung, tameng atau benteng. Maksudnya adalah do'a do'a yang mengandung perlindungan atau penjagaan.

Istilah ratiban sering kita dengar dari beberapa kalangan muslim, asal muasal katanya adalah ratib. Tentu ada perbedaan antara ratiban dengan ratib. arti ratiban lebih bertujuan kepada suatu acara dimana di dalamnya dibacakan ratib. Sedangkan ratib sendiri mempunyai dua arti yaitu ratib secara bahasa dan ratib secara istilah, Ratib secara Bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan. keteraturan dan terus menerus. secara istilah ratib adalah kumpulan beberapa ayat Al-Our'an, dzikir dan doa yang disusun untuk di baca teratur dan rutin. Bisa disimpulkan dari dua arti di atas bahwa ratib ialah kumpulan do'a dan dzikir yang di baca secara rutin dan terus menerus.

2. Sejarah Ratib Al-Haddad

Ada beberapa macam ratib yang berada di seluruh penjuru dunia ini yang disusun oleh sejumlah ulama, Diantaranya ialah ratib al-Athos, ratib al-Haddad, ratib al-Alaydrus, ratib al-Muhdhor, ratib Samman, dan lain-lain. Dari sekian banyak ratib yang ada, terdapat satu ratib yang banyak dikenal oleh masyarakat yakni ratib yang disusun oleh Al-Imam Abdulah bin Alawi al-Haddad. Yang biasa disebut dengan ratib al-Haddad.¹⁵

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 137.

¹⁵ Ahmad A. Alaydrus, *Terjemah Syarah Ratib Al-Hadda*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2014), 11

Dari sekian banyaknya karangan doa-doa dan dzikir Al-Imam Abdulah bin Alawi al-Haddad Ratib al-Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur, sampai mendapatkan sebutan *al-ratib as-syahir* (ratib termasyhur) yang disusun pada malam Lailatul Qadar 27 ramadhan 1071 H atau 26 mei 1661 M.¹⁶ Awal mulanya disusun Ratib al Haddad ini adalah untuk memenuhi permintaan salah satu murid beliau yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan yang berada di Hadramaut, Yaman. Pada saat itu di Hadramaut sedang dilanda bencana dengan maraknya ajaran sesat, oleh sebab itu Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang suatu wirid, dzikir dan doa agar mereka terselamatkan dari bencana yang sedang melanda. Pertama-tama, Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu Kota Syibam itupun setelah mendapat izin dan ijazah dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri. Setelah itu, Ratib ini pun dibaca di Masjid al Hawi milik beliau yang berada di Kota Tarim.¹⁷

Pada bulan Ramadan, ratib ini dibaca sebelum shalat Isya bertujuan untuk mengisi kekosongan waktu sebelum menunaikan shalat Tarawih. Waktu tersebut telah ditentukan oleh al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini. Dan Dengan izin Allah, daerah-daerah yang mengamalkan ratib ini selamat dan tidak terpengaruh dari kesesatan tersebut.

¹⁶ Shabri Shaleh Anwar, *Ratib al-Haddad al-Habib Abdullah Alawy al-Haddad*, (Pekanbaru: Qudwah Press, 2019), 1.

¹⁷ Ibid., 3.

Ratib al Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah Setelah al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji,. Al Habib Ahmad bin Zain al Habsyi berkata, “Barang siapa yang membaca Ratib al Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”. Setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini diambil dari bacaan Al Quran dan Hadis Rasul SAW. bilangan bacaan di setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan ganjil (wafir). Semua ini berdasarkan arahan dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri.¹⁸

Ratib al Haddad ini sudah semenjak dahulu dibaca dan diamalkan oleh masyarakat baik di kota-kota besar hingga di pelosok perkampungan, baik di masiid-masjid, di surau-surau, di kampung-kampung, maupun di pondok pesantren dan tempat lainnya. Seperti halnya di pondok pesantren Mambaus Sholihin, ratib ini sudah dibaca oleh pendiri pondok Mambaus ketika masih menimba ilmu di pondok pesantren langitan Tuban. Namun disetiap amalan dzikir pasti terdapat sebuah sanad, adapun sanad dzikir ratib al-Haddad yang berada di pondok Mambaus Sholihin sebagai berikut :

Sayidina Mursalin wal Khatamin Nabiyyin al-Musthafa Muhammad SAW



Sayidina Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib

¹⁸ Ali Sodirin, “Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Jamiyah Eling Nurul Huda Pondok pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec.Brebes (Studi living hadis)” *Skripsi* (Semarang UIN Walisongo Semarang, 2018), 83.



Sayidina al-Imam Husain as-Sibth



Sayidina al-Imam Ali Zainal Abidin



Sayidina al-Iman Muhammad al-Baqir



Sayidina al-Imam Arifin Ja'far Shadiq



Sayidina al-Imam Ali Al-Uraidhi



Sayidina al-Imam Muhammad an-Naqib



Sayidina al-Imam Isa Ar-ruumii



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sayidina al-Imam Ahmad Al-Muhajir



Sayidina al-Imam Ubaidullah



Sayidina al-Imam Alwy bin Ubaidullah



Sayidina al-Imam Muhammad Ba'Alawy



Sayidina al-Imam Alwy Ba'Alawy



Sayidina al-Imam Ali Khali' Qasam



Sayidina al-Imam Muhammad shahib Marbath



Sayidina Al-Imam Alwy wal Ali bin Muhammad shahib Marbath



Sayidina Ustadz al-Azhom Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali

Ba'Alawy



Sayidi Syekh Alwy al-Ghayuur



Sayidi Syekh Ali Maula Darak



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sayidi Syekh Muhammad Mauladdawilleh



Sayidi Syekh Abdurrahman As-seqaff



Syekh Al-Kabir Umar bin Abdurrahman Al-Mukhdor wa Syekh Abu Bakar

Sakran



Syekh Ali bin Abu Bakar Sakran wal Syekhul Akbar Abdullah Al-Idrus



Syekh Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar Sakran



Al-Habib Syihabbuddin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar

Sakran



Al-Habib Syekhul Fakhru Wujud Syekh Abu Bakar bin Salim



Al-Habib Husein bin Abu Bakar bin Salim



Al-Habib Quthb Anfas Umar bin Abdurrahman As-seqaff



Al-Imam Al-Arifillah Quthb wal Ghauts Irsyad wal Bilad



Al-Habib Abdullah bin Alwy Al-Hadad



Al-Habib Hasan bin Abdullah bin Alwy Al-Haddad



Al-Habib Alwy putra dari Ahmad bin Hasan Al-Haddad



Al-Habib Umar bin Idrus Al Habsy



Al-Habib Ali bin Abdur Rohman Al Habsy



Sayyid Alwi bin Abbas Alwi Al Maliki



Abuya Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki



Romo Kh Masbuhin Faqih¹⁹

3. Biografi Singkat Pengarang

Al-Habib Abdullah di lahirkan pada malam kamis tahun 1044 H tepatnya pada tanggal 5 Shafar 1044 H atau 3 Agustus 1634 M di Desa Subir pinggiran Kota Tarim Hadramaut. Nama lengkap beliau ialah al-Imam al-Alamah az-Zahid Quthbul Irsyad as-Sayyid asy-Syarif Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hadad Ba'alawi al-Husaini al-Alawi at-Tarimi al-Hadhrami asy-Syafi'i.²⁰

Pada umur 4 tahun beliau terkena penyakit cacar, sehingga menyebabkan beliau tidak dapat melihat. Namun Allah menggatikannya dengan mata hati (cahaya ilmu dan pengetahuan serta keyakinan) sehingga tidak

¹⁹ Moh Najib, *Wawancara*, pondok pesantren Mambaus sholihin, 22 juli 2022

²⁰ Ali Sodikin, "Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Jamiyah Eling Nurul Huda Pondok pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec.Brebes (Studi living hadis)" *Skripsi* (Semarang UIN Walisongo Semarang, 2018), 84.

memutuskan gairahnya untuk menuntut ilmu-ilmu Agama dan mengisi masa kecilnya dengan berbagai macam ibadah dan bertaqarub kepada Allah SWT. Tidak hanya itu al-Habib Abdullah gemar menuntut berbagai ilmu kepada guru-guru agama yang tershr pada masanya diantaranya ialah al-Imam al-Qutub al-Anfas al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Attas, al-Allamah al-Habib Agil bin Abdurrahman Assegaf, al-Allamah al-Habib Abdurrahman bin Syeikh Aidid, al-Allamah al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili, al-Allamah al-Habib Muhammad bin Alwi Assyegaf dan masih banyak lainnya.²¹

Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat tidak mengurangkan niat beliau untuk mempelajari beberapa ilmu sehingga beliau mempunyai banyak karangan buku, wirid dan syi'ir, baik itu yang tercetak maupun tidak. Adapaun karangan beliau yaitu, *ar-Risalah Adab as-Suluk al-Murid*, *ar-Risalatul al-Mu'arwanah*, *an-Nafais al-'Uluwiyah Fi al-Masilis as-Suffiyah*, *Sabillul Iddikar*, *al-Ithaaf as-Saail*, *as-Tastbitul Fuaad*, *ad-Da'wah*, *at-Taamah* dan lain-lainnya.²²

Pada tahun 1079 H al-Habib Abdullah melakukan naik haji, selama berada di kedua kota itu, Habib Abdullah menyempatkan diri untuk mengunjungi tokoh-tokoh yang berada di Hijaz, sepulangnya dari tanah Haram, al-Habib Abdullah meneruskan kegiatan dakwahnya hingga akhir usianya.

²¹ H. Yunus Ali al-Muhdor, *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Kisah Hidup, Tutur Katanya Dan Tarekatnya)*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2018), 65.

²² Ibid., 67.

Beliau wafat pada malam Selasa, tanggal 7 Dzulqa'dah 1132 H. Jasad beliau dimakamkan di pemakaman Zambal, di Kotwa Tarim, Hadramaut.²³

4. Manfaat Ratib Al-Haddad

Sudah banyak di jelaskan diberbagai literatur yang ada, bahwa membaca Ratib Al- Haddad mempunyai banyak manfaat di antaranya Allah akan menjaga tempat tinggal atau bahkan negara yang ditempati dari beberapa cobaan atau siksaan. Selain itu orang yang sering membacanya akan diberi balasan berupa kekayaan, kebaikan dan keberkahan di rumahnya. Telah dijelaskan pula di dalam kitab *Syarah Ratib Al-Haddad* berbagai karamah dan berkah dari membaca ratib al-Haddad, antara lainnya ialah :

- a) Syaikh Muhammad bin Rumi al-Hijazir menceritakan tentang pengalamannya bahwa ketika terjadi badai besar menghantam perairan Laut Bani Zaraf, disitu terdapat 40 perahu yang sedang berlayar dan semuanya hancur berkeping-keping terhampas badai, namun ada satu perahu yang tidak terkena dampaknya di karenakan penumpang yang ada di perahu itu setiap malam membaca ratib al-Haddad.²⁴
- b) Saudara al-Adib ‘Abdullah bin Ahmad (saudara Habib Abdullah al-Haddad) mengatakan bahwa ketika dia melakukan perjalanan melauli

²³ Ibid., 69.

²⁴ Al-Hamid Al-husaini, *Syarah Ratib Al-Haddad Kumpulan mutiara doa dan Dzikir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 231.

laut Syihr ke Bandar Syuqrah tidak ada angin sama sekali, sehingga perahu yang ditumpanginya tidak bisa bergerak. Lalu ia dan penumpang lainnya cemas, dan akhirnya mereka membaca ratib al-Haddad di tengah hari. Tak lama kemudian angin kencang datang dan membawa perahunya sampai ke Bandar Syuqrah.

- c) Ada juga yang menuturkan pengalamannya sendiri, ketika dia sedang membaca ratib al-Haddad secara berjamaah, tiba-tiba datang seekor kalajengking sedang berjalan menuju tempat dudukku. Saat itu aku biarkan mendekati kakiku, namun kalajengking itu tiba-tiba berhenti dan berbelok menuju tempat lain.²⁵

Dari beberapa penjelasan yang ada di atas banyak sekali manfaat membaca ratib al-Haddad namun yang terpenting dari penjelasan tersebut adalah agar lebih dekat dengan sang pencipta Allah Subhana Wahu Taala.

D. Ketenangan Hati

1. Definisi Hati

Hati adalah pusat penggerak seluruh alat fungsi tubuh dan pembantu kerjanya. Sebagai pusat, hati berada dibagian kanan, dilindungi dan dikelilingi tubuh. Hati berasal daripada perkataan bahasa Arab iaitu *qal-bun* yang bermaksud jantung. Hati menurut Kamus Dewan adalah organ yang ada dibadan berwarna perang kemerah-merahan di dalam perut di sebelah kanan yang berfungsi mengeluarkan hempedu, mengawal kandungan gula dalam

²⁵ Al-Hamid Al-husaini,. 237.

darah, menyembuhkan keracunan nitrogen, menghasilkan urea dan menyimpan glikogen.²⁶

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* definisi hati dibagi menjadi dua yaitu, pertama, hati fizikal Yaitu daging yang berbentuk seperti buah shanubar (bentuk bundar memanjang) terdapat di bagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperan sebagai sumber nyawa manusia. Definsi hati yang pertama ini wujud pada haiwan dan juga pada manusia yang telah mati. Kedua, hati sebagai spiritual yaitu sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*). dalam hal ini hati menggambarkan hakikat diri manusia yang mana berfungsi untuk merasa, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu. Oleh demikian, dapat disimpulkan bahwa hati bersifat halus dan bersifat ketuhanan yang tidak tampak mata dengan kasar dan sangat penting untuk memilah mana yang baik dan buruk.²⁷

Menurut Ibnu Katsir hati adalah tempat bergantungnya kemunafikan sebagaimana bergantungnya keimanan.²⁸ Hati itu sangat rahasia yang sangat sulit diketahui hakikatnya yang tersembunyi didalamnya, kecuali hanya Allah. Oleh karena itu aqidah manusia dan segala hal yang dikerjakannya yang baik

²⁷ Nurngaliyah Noviyanti, "Konsep Hati Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ikhya' Ulumuddin" *Skripsi* (salatiga: Iain Salatiga, 2017), 27.

²⁸ *Ibid.*, 38

ataupun buruk semua itu tergantung pada segumpal daging yang ada dalam tubuh.

2. Macam-macam Hati

- a. *Fua'aad* : disebut hati yang murni. Merupakan potensi qolbu yang berkaitan langsung dengan indrawi, mengolah informasi yang selalu dilambangkan berada di dalam otak manusia. Fungsi fu'aad mempunyai tanggung jawab intelektual yang sangat bagus dan selalau jujur dengan apa yang diliatnya dan jahu dari sifat bohong.²⁹
- b. *Shadr* : Merupakan dalam kata bahasa Arab yang memiliki arti “dada”. Karena letak *shadr* diantara hati dan hawa nafsu bisa disebut juga hati bagian terluar. *Shadr* memiliki fungsi untuk merasakan, menghayati dan memiliki fungsi emosional seperti cinta, indah, benci dan marah. Dengan arti lain *Shadr* ialah bagian luar hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, Sehingga dapat menerima segala sesuatu yang rumit menjadi indah. Tidak lepas dari itu *Shadr* juga mempunyai kemampuan untuk memiliki hasrat, niat kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuan untuk menerima kejahatan dan kemunafikan.
- c. *Hawwa* : *Hawaa* disebut juga desakan hati dan keinginan keras.³⁰ Di dalam *hawaa* ada ambisi, kekuatan dan keinginan terhadap duniawi, *hawaa* selalu

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah. (Cetakan Pertama, (Semarang: Asy Syifa, 1993), 582.

³⁰ Duriana, Anin lihi, “ Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali” *jurnal mediasi*, vol 9, no 2, (Januari-Desember, 2015), 41.

cenderung untuk kedunawi dan menikmati keindahan dunia yang bersifat *fana*. Selain itu *hawaa* mempunyai sifat yang membawa manusia untuk menjalankan perbuatan yang tercela seperti, menggoda, merayu dan menyesatkan. Meskipun di dalam qalbu terdapat cahaya yang terang benderang akan tetapi karena manusia memiliki sifat *hawaa*, maka seluruh qalbu bisa rusak karenanya. Penyebab rusak qalbu adalah bisikan atau embusan syaitan kepada *hawaa* tersebut.

- d. *Nafs* : *nafs* merupakan keseluruhan dari diri manusia itu sendiri dan didalamnya terdapat dua kekuatan baik dan buruk. *Nafs* adalah tempat yang menampung hasil oleh *fu'aad*, *shadr* dan *hawaa*, yang kemudian dimunculkan pada dirinya dalam bentuk nyata di hadapan manusia lainnya.

3. Ketenangan Hati

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan ketenangan, baik hati maupun jiwanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Salah satu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ketenangan hati adalah dengan berdzikir kepada Allah Swt. Dengan selalu mengingat kepada Allah hati akan tenang. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran³¹:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

³¹ Surat Ar-Ra'd ayat 28.

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf adalah sebagai “misti Islam”, memiliki ciri-ciri umum yang bersifat psikis, moral dan epistemologis. Ia memberikan pengertian bahwa tasawuf merupakan suatu bentuk peningkat atau suatu hal yang dapat membangun moral, artinya setiap orang yang mempelajari tasawuf, akan memiliki nilai-nilai moral tertentu dan merealisasikan nilai-nilai itu dengan maksud untuk membersihkan batin dan lebih mendekat terhadap sang Maha pencipta. Tasawuf bertujuan untuk pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak, yaitu kondisi psikis tertentu, dimana seseorang akan menemukan suatu jalan yang akan mendekatkannya kepada Allah (suluk), dan seseorang sufi tidak merasa adanya diri atau keakuannya. Bersungguh-sungguh dalam bertasawuf dengan niat semata-mata untuk memperoleh petunjuk dari-Nya serta sebagai upaya untuk mengendalikan hawa nafsu, maka secara psikis akan muncul pengalaman rohani yang dirasakan sebagai ketentraman dan kebahagiaan rohani.

jika dalam bertasawuf ia bersungguh-sungguh, maka akan memperoleh ketenangan hati yang diiringi dengan perasaan tentram karena telah dekat kepada Tuhan. Itu merupakan hasil dari tasawuf yang bersungguhsungguh dengan keyakinan kuat akan Tuhan sebagai tujuan utamanya. Jadi seseorang yang ingin memperoleh ketenangan hati di dalam hidupnya, maka sebelum itu sejak awal bertasawuf, ia benar-benar membersihkan hatinya semata-mata ingin lebih dekat kepada Tuhan.

Menurut kaum sufi dan psikologi sepakat, dengan melakukan dzikir secara teratur dan benar akan memunculkan rasa ketenangan dan kebahagiaan di hati.³² Jika seseorang hamba bersungguh-sungguh ingin mendapatkan ketenangan hati dalam kehidupannya, maka bisa terlihat dari berapa banyak waktu yang digunakan untuk mengingat Allah. Dengan melakukan dzikir secara istiqomah maka Allah akan memberikan daya terapi yang menunjukkan ketenangan hati.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* dijelaskan bahwa hati hakikatnya taat kepada Allah Swt, dan sesungguhnya ibadah-ibadah yang dilakukan anggota badan adalah cahayanya.³³ Apabila manusia itu telah mengenal hatinya maka manusia itu telah mengenal dirinya sendiri, setelah mengenal dirinya maka telah mengenal tuhaninya.

Sedikit berbeda asal kata, ketenangan jiwa merupakan variabel yang berdekatan dengan ketenangan hati karena memiliki konsep teoritis yang bersinggungan. Ketenangan jiwa adalah jiwa yang diwarnai sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. sifat-sifat tersebut adalah syukur, sabar, takut dosa/ siksa, cinta Allah, mengharapkan pahala Allah, ridha terhadap takdir Allah, dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup. Jiwa yang tenang (*muthmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fitrah Ilahiah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar sehingga tidak terburu-buru untuk

³² Al-Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiyyah an-Naisaburi, *shahih Muslim*, Juz IV (Berut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah : 1992M/1413H), 48.

³³ Al-Gahazali, *Ihya' Ulumudin jilid II*. Terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional, 2007), 896.

bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam individu akan menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi.³⁴

Menurun Imam al-Ghazali ketenangan hati merupakan sebuah sumber dari sifat yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Sifat-sifat tersebut adalah kebersyukuran, sabar, takut dosa/siksa, mencintai Allah, mengharap pahala serta rida atas segala takdir yang Allah berikan dan memperhitungkan segala perbuatannya.³⁵

Untuk mendapatkan sebuah ketenangan tersebut di perlukan hati yang bersih dan jauh dari sifat durhaka, benci, hasut dan pengkianat. Kata-kata ini juga di jelaskan dalam kitab ihya' yakni, terdapat sebuah hadist yang berbunyi "Di katakan kepada rasulullah: wahai rasulullah siapakah orang yang terbaik? Maka rasulullah menjawab mereka adalah orang yang bertaqwa yang bersih hatinya dan tidak ada padanya penipuan, kedurhakaan, pengkhianatan, kedengkian dan hasutan". Apabila kita menghadirkan Allah di setiap langkah kita, maka akan mendapatkan sebuah ketenangan tersebut, karena Allah Swt selalu bersama hambanya yang mu'min. kata tersbut di jelaskan di sebuah hadist yang terdapat dalam kitab ihya', hadist tersebut di riwayatkan oleh Ibnu Umar Ra, "dikatakan kepada rasullah Saw: wahai rasullulah dimanakah Allah? Apakah Allah di bumi atau di langit? Kemudian rasullah menjawab: sesungguhnya Allah berada di hati orang mukmin".³⁶

³⁴ Al-Gahazali, *Ihya' Ulumudin jilid II*. Terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional, 2007), 900.

³⁵ Ade Rahma Putri, "Pengaruh Pelatihan dzikir terhadap Ketenangan Hati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai" *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), 1.

³⁶ Al-Gahazali, *Ihya' Ulumudin jilid II*. Terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional, 2007), 929.

Jadi orang yang tenang hatinya adalah orang yang menjadikan hatinya sebagai pusat dorongan dan dapat menghasilkan kebaikan harmonis dan serasi, sehingga memunculkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, sebab hati merupakan sumber pemberi kebaikan pada kepribadian sehingga dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis, dan mengatur pemecahannya menurut prioritas. Maka dari itu dapat menghasilkan ketenangan hati dalam menghadapi beragam permasalahan.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Hati

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketenangan hati sebagai berikut:

- a. Spiritualitas Spritulitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketenangan hati individu. Hal ini dikarenakan faktor spiritual menekankan kepada penganutnya untuk memiliki perasaan tenang dalam hidup sehingga individu yang memiliki spiritualitas yang baik maka akan mengikuti ajaran agama untuk memiliki ketenangan hati.
- b. Pengalaman Beragama Pengalaman beragama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketenangan hati. Individu yang mengamalkan ajaran agamanya seperti berdoa dapat membuat diri mereka sehingga mnjadikan diri mereka lebih tahan terhadap situasi yang menekan. Hal ini dikarenakan pada saat berdoa mereka menyandarkan diri kepada kekuatan yang lebih besar yang mereka yakini sehingga hal ini dapat membuat individu menjadi tenang.

- c. Lingkungan Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketenangan hati. Perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi ketenangan yang dirasakan individu. Pada lingkungan yang memiliki udara bersih sangat memungkinkan ketenangan dibandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketenangan hati adalah spiritualitas, pengalaman beragama dan lingkungan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini bertempat di pondok pesantren Mambaus Sholihin, dengan tujuan untuk mengetahui bahwasannya membaca dzikir ratib al-Haddad bisa mempengaruhi ketenangan hati seorang santri. Pengumpulan data-data objek penelitian melalui beberapa tahapan yaitu, observasi pondok pesantren, izin penelitian pondok pesantren, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk penjelasan pondok pesantren Mambaus Sholihin akan di bahas dibawah ini:

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin bertempat di Jl. KH Syaf'i No. 7 Suci Manyar Gresik, 7 km dari pusat kota Gresik. Pondok pesantren Mambaus Sholihin didirikan oleh KH. Abdullah Faqih yang merupakan ayah dari KH. Masbuhin Faqih sejak tahun 1969. Awal mula didirikan berbentuk surau kecil untuk mengkaji al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Pada tahun 1976 KH. Masbuhin Faqih mendapat restu sekaligus perintah untuk berjuang di kalangan masyarakat oleh guru beliau KH. Abdullah Faqih Langitan. Akan tetapi beliau KH. Masbuhin masih belum berani mendirikan pesantren. Setelah mendapatkan nasehat, dorongan dan perintah dari guru-guru beliau yakni KH. Ustman al-Ishaqy Surabaya, KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abadullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid

Pasuruan, KH. Dimyathi Rois Kaliwungu, Habib al Idrus dan Habib Macan Pasuruan akhirnya pada tahun 1980 KH. Masbuhin Faqih mendirikan pondok di lokasi yang disepakati oleh para gurunya. Pesantren itu dinamakan “At Thohiriyah” sesuai nama desanya, Suci. Sedangkan nama madrasahnya ‘Roudhotut Tholibin’ mengikuti nama masjid “Roudhatus Salam” nama atas saran KH. Ustman al- Ishaqy, nama itu dirubah menjadi Mambaus Sholihin yang artinya sumber orang-orang saleh.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin

- a. Mempersiapkan kader muslim yang intelektual dan intelektual yang muslim.
- b. Melestarikan ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaa’ah demi berlangsungnya kehidupan relegi yang moderat dalam Republik Indonesia.
- c. Mencetak generasi Islam yang berpegang tegu pada ajaran al-Qur’an dan al- Hadist, kritis dan professional dalam segala bidang.

3. Profil Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin

Alamat : Jl. KH. Syafi’I no. 07

Desa/Kelurahan : Suci

Kecamatan : Manyar

Kabupaten : Gresik

Provinsi : Jawa Timur

Pendiri : KH. MASBUHIN FAQIH

Nama kepala lembaga : Ahmad Syahrul Ansori S.Ag. M.pd

Nomor Telepon : (031) 39554479 – 3958275 - 085852831834

Jenis Pendidikan : Salafi Modern

Identitas Kepala Lembaga

Nama Lengkap : Ahmad Syahrul Ansori S.Ag. M.pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Bendul Merisi, Surabaya

Pendidikan : TK, SD, MTS, MA, S1, S2

No Telepon : 085655162523

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di pondok pesantren putra Mamba'us Sholihin adalah sebagai berikut ini :

NO	URAIAN	JUMLAH	KONDISI
1	Asrama	10	Baik
2	Laboratorium Bahasa	1	Baik
3	Komputer	7	5 Baik, 2 Kurang Baik
4	Ruang Perpustakaan	3	Baik
5	Kantor	2	Baik
6	Musholla	5	Baik

7	Kamar Mnadi	59	49 Baik, 7 Kurang Baik, 3 Rusak
8	WC	39	32 Baik, 4 Kurang Baik, 3 Rusak

5. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.00	Sholat Malam
04.00 – 04.15	Pesiapan Sholat Subuh
04.30 – 05.10	Jama'ah Sholat Subuh
05.30 – 06.15	Ngaji Kitab/Kursus Bahasa
06.15 – 07.20	Mandi dan Sarapan
07.20 – 12.30	Sekolah Formal
12.30 – 13.00	Persiapan Sholat Dhuhur
13.00 – 13.30	Jama'ah Sholat Dhuhur
13.30 – 14.15	Makan Siang
14.15 – 15.00	Istirahat
15.00 – 15.15	Persiapan Sholat Ashar
15.30 – 16.00	Jama'ah Sholat Ashar dan pembacaan Ratib al-Athos
16.00 – 16.45	Ngaji Kitab Kuning
16.45 – 17.30	Persiapan Sholat Maghrib

17.30 – 18.30	Jama'ah Sholat Maghrib
18.30 – 19.00	Pembacaan dzikir ratib al-Haddad
19.00 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya'
20.00 – 21.00	Diniyah
21.00 – 22.15	Muhafadhoh dan Belajar
22.15 – 23.00	Istirahat
23.00 – 03.30	Tidur Malam

6. Peraturan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Setiap santri PP. Mambaus Sholihin wajib melaksanakan kewajiban dan menjahui larangan yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok

a. Kewajiban

1. Beribadah teguh pada akhidah ahlissunnah wal jamaah
2. Berakhlak karimah
3. Aktif mengikuti pendidikan (madrasah diniyah, MTS, MA, INKAFA)
4. Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren
5. Mengunaka bahas Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari
6. Melaksanakan sholat lima waktu berjamaah
7. Membayar SPP tepat waktunya
8. Kembali ke pondok setelah liburan tepat pada waktunya

9. Melaksanakan pengabdian selama setahun setelah lulus dari MA
10. Taat dan patuh kepada pengasuh pondok pesantren

b. Larangan

1. Hubungan lawan jenis
2. Mencuri
3. Mengonsumsi minuman keras dan zat aditif
4. Menggasab
5. Merokok
6. Menggunakan HP dan alat-alat elektronik
7. Membawa/menyewa sepeda motor
8. Keluar pondok tanpa izin
9. Merusak fasilitas pondok
10. Menyakiti dan menzalimi sesama santri

c. Sanksi

1. Membaca al-Qur'an dan sholwat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam
2. Membersihkan lingkungan pondok
3. Potong rambut atau di gundul
4. Perjanjian di depan pengasuh pondok
5. Diserahkan kepada orang tua

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Seperti yang dijelaskan dalam al'quran yaitu '*ala bidzikrillah tatmainal qulub*' dengan berdzikir hati akan menjadi tenang, namun setiap orang pasti mempunyai pengalaman masing-masing ketika membaca dzikir. Dari beberapa narasumber penelitian ini menjelaskan beberapa pengaruh sebelum dan sesudah membaca dan ketika tidak membaca dzikir ratib al-Haddad.

1. Narasumber pertama

Nama : Ust Ahmad Syahrul Ansori
 Status : Ketua pondok, guru Madrasah Diniyah
 Umur : 28 tahun
 Alamat : Bendul Merisi, Surabaya

Semua dzikir itu diciptakan untuk menenangkan diri, tujuannya untuk taqarub ila Allah. Seperti yang di jelaskan oleh kyai Zainul Huda intinya untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja terdapat faedah yang lain, baik secara matrealistis maupun empiris. Contoh matrealistis ialah untuk meningkatkan kekayaan dengan membaca dzikir ratib al-Haddad sedangkan jika menginginkan kesaktian dengan membaca ratib al-Athos, kekayaan disini disebutkan cukup untuk kehidupan sehar-hari. Seperti halnya yang di katakan kyai-kyai sepuh terdahulu. Sedangkan untuk empiris ialah menenangkan hati dan melindungi dari segala mara bahaya.

Latar belakang narasumber ini sudah menikah dan sekarang menjadi ketua pondok pesantren mambaus sholihin. Sedangkan untuk pembacaan ratib al-haddad dilakukan secara sukarela tidak ada keterpaksaan dalam dirinya, sebelum mengamalkan narasumber merasa tidak tenang sama sekali masih banyak keraguan namun setelah membaca mendapatkan ketenangan hati itu sendiri.

Faedah yang dialami oleh narasumber ketika membaca ratib al-Haddad salah satunya ialah dilindungi dari segala mara bahaya. Narasumber pernah mengalami kecelakaan di saat melakukan perjalanan dari Surabaya menuju Jombang. Namun pada saat kejadian tersebut narasumber tidak mengalami luka-luka, dikarenakan disaat perjalanan narasumber mendengarkan mp3 ratib al-Haddad. Ada juga kejadian yang dialami oleh alumni yang berada di daerah Batam, alumni tersebut mengatakan ada seorang non muslim yang masuk islam ketika mendengarkan bacaan ratib al-Haddad. Ketika ditanya apa alasannya ingin masuk islam, dia menjawab ketika saya mendengarkan bacaan tersebut hati saya merasa tenang dan damai.³⁷

Perasaan narasumber ketika tidak membaca ratib itu seperti ada hal yang kurang, tidak enak kalau tidak membaca. Kadang juga ketika tidak membaca itu diingatkan oleh sesuatu kejadian, diperjelas lagi oleh narasumber diingitkan oleh suatu hal ialah ketika lagi berjalan

³⁷ Ahmad Syahrul anshori, *Wawancara*, pondok pesantren Mambaus sholihin, 24 Juni 2022

tersandung batu, ketika tertidur namun pada hari itu belum membaca ratib, dalam tidurnya narasumber bermimpi dibangunkan romo kyai, narasumber mengatak bahwa itu adalah salah satu isyarat untuk membaca ratib tersebut.

2. Narasumber Kedua

Nama : Mas Zada Dzikrullah

Status : Alumni

Umur : 25 tahun

Alamat : Brebek, Waru, Sidoarjo

Narasumber ini mengatakan bahwa dzikir ratib al-Haddad ini ibaratkan lampu, namun agar lampu ini menyala membutuhkan kabel dan listrik. Sedangkan kabel dan listriknya itu di ibaratkan dengan tawasul kepada pengarang dan yang mengijazahi. Seluruh santri pondok Mambaus Sholihin sudah mempunyai lampu tersebut, karena setiap santri yang mondok di pesantren Mambaus Sholihin sudah dapat mengamalkan dzikir ratib al-hadad ini. Karena dzikir tersebut diijazahkan secara umum, tidak ada batasan atau amalan untuk membacanya.

Ketenangan hati yang dimaksud narasumber ini adalah melalui beberapa tahapan yakni, syariat tarekat dan hakikat. Syariat adalah ilmu untuk medapatkan ketenangan hati tersebut, sedangkan tarekat ialah

praktiknya, setelah keduanya terpenuhi barulah sampai ke maqam hakikat yang berarti sudah wusul.³⁸

Latar belakang narasumber kali ini seorang alumni pondok pesantren mambaus sholihin, untuk mengamlakan dzikir ratib al-haddad secara kususy' dan istiqomah. Meskipun sudah keluar pondok untuk mengamalkan dzikir ratib ini masih dibaca setiap hari, sedangkan perasaan sebelum membaca dzikir ratib al-Haddad tidak tahu apa-apa dan Cuma meysisakan rasa penasaran apa yang terkandung dalam rati al-Haddad.

Pengalaman narasumber ketika membaca dzikir ratib al-Haddad ialah hidupnya terasa tenang. Perna suatu hari terdapat masalah dalam rumah tangganya, namun masalahnya tidak disebutkan, narasumber seketika itu langsung membaca dzikir ratib al-hadad dan akhirnya masalah tersebut mendapatkan jalan keluar.

3. Narasumber Ke Tiga

Nama : M Dimiyati Al-Farobi

Status : Guru Madrasah Tsanawiyah

Umur : 26 tahun

Alamat : Glagah, Lamongan

Pembacaan ratib al-Haddad ini pertama kali dilakukan narasumber ketika masuk ke pondok Mambaus Sholihin, pembacaan ini sudah

³⁸ Mas Zada Dzikrullah, *Wawancara*, Sidoarjo Waru, 23 Juni 2022

menjadi rutinitas dan eksistensi dalam membentengi ruh seorang santri. Tidak hanya ratib al-Haddad yang dibaca ketika dipondok pesantren ini, namun masih banyak lainnya seperti, ratib al-athos, manaqib dan istighosah.

Pembacaan ratib al-Haddad ini dilakukan setelah sholat magrib dan untuk membacanya tidak ada aturan tertentu. Hanya saja didalam ratib yang narasumber baca ada hitungan jumlah misalnya, bacaan *laa ilaaha illallah* dibaca 100x dan masih banyak lagi.

Latar belakang narasumber adalah seorang guru madrasa tsanawiyah di pondok pesantren Mambaus Sholihin dan masih menetap di pondok, untuk mengamalkan dzikir ratib al-haddad dilakukan setiap hari secara istiqomah. Sedangkan sebelum membaca dzikir ratib ini ia sering merasa *humum* (kesusahan yang melanda diri) atau karena kegundahan yang melanda disaat lalai kepada Allah, oleh karena itu perlu adanya obat untuk mengobatinya seperti halnya membaca dzikir ratib al-haddad, sholawat, dan al-qur'an.

Perasaan narasumber ketika membaca ratib ini adalah untuk amunisi kesehatan ruhaniyah dan benteng diri dari mara bahaya. Ketika tidak membaca ratib ini maka rasanya kurang lengkap, benteng diri akan mengikis dan akan rindu untuk membaca ketika jarang sekali membaca.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Ust dimiyati al-Farobi (guru madrasah tsanawiyah), 22 Juni 2022

4. Narasumber Ke Empat

Nama : Faiz Sugiono

Status : Alumni

Umur : 26 Tahun

Alamat : Lakar Santri Surabaya

Latar belakang narasumber kali ini dikirim oleh romo kyai untuk mengabdikan di pondok Mambaul Falah Blitar. Pondok ini didirikan oleh alumni pondok Mambaus Sholihin oleh karena itu amalan dzikir ratib al-Haddad masih dibaca, seperti halnya di pondok Mambaus Sholihin, yakni dibaca setelah shalat magrib.

Perasaan yang dialami sebelum membaca dzikir ratib al-haddad merasa biasa-biasa saja, namun setelah mengamalkan dzikir ratib ini akan ada rasa candu atau mungkin kurang lengkap jika kita mengamalkannya.

Narasumber ini mengatakan setiap orang memiliki pengalaman masing-masing, yang mana sudah diterangkan didalam al-Qur'an '*ala bidzibrillah tatmainal qulub*' dengan berdzikir hati menjadi tenang. Sedangkan perasaan narasumber ketika membaca ratib yakni, merasa selalau bisa ingat Allah, dan juga bisa menyambungkan hati kepada romo Kyai. Sebaliknya jika kita tidak membaca ratib ini maka akan

mudah merasakan resah dan gelisah. Adapun cara membaca ratib ini sama seperti yang diajarkan di pondok oleh guru-guru.⁴⁰

5. Narasumber Ke Lima

Nama : M Syarifuddin Al-Amin

Status : Alumni

Umur : 25 tahun

Alamat : Nginden, Surabaya

Pembacaan ratib ini dilakukan ketika awal berdirinya pondok Mambaus Sholihin dengan salah satu prinsip romo Kyai Masbuhin Faqih “menjaga suatu budaya yang sholeh dan mengambil suatu ajaran yang baru”. Pondok Mambaus Sholihin adalah pondok salaf modern, salafnya mengikuti pondok Langitan Tuban dan modernnya ikut pondok Gontor.

Menurut narasumber ratib al-Haddad ini ialah suatu kumpulan dzikir Nabi Muhammad Saw yang dianjurkan, dan akhirnya dibukukan menjadi ratib al-Haddad ini. Adapun pembacaan ratib diawali dengan tawassul Nabi Muhammad, Syekh Abdul Qadir, pengarang ratib al-Haddad dan gurunya.

Sedangkan ketenangan hati menurut narasumber yakni apabila seseorang itu mengalami musibah\ masalah, orang tersebut tetap santai, tidak mengeluh dan marah. Sebaliknya jika orang tersebut masih marah-marah dan mengeluh ketika mendapat sebuah masalah orang tersebut

⁴⁰ Wawancara dengan Fais Sugiono (alumni), 1 Juli 2022

masih belum tenang, karena ketenangan itu datang dari diri kita sendiri.⁴¹

Latar belakang narasumber kali ini adalah alumni pondok pesantren mambaus sholihin, untuk mengamalkannya masih diamalkan namun tidak setiap hari, dikarenakan erdapat kesibukan lianya seperti mengajar dan berkerja. Sebelum mengamalkan dzikir ratib ini narasumber mengibaratkan seperti gelas kosong yang tanpa isi apabila diisi dengan kebaikan maka akan memberikan kebaikan pula.

Perasaan yang dirasakan oleh narasumber ketika membaca dzikir ratib al-Haddad ialah tenang hatinya dan dalam kehidupannya terasa nyaman. Dibatalkan oleh narasumber dengan orang yang sedang makan, orang tersebut akan menambah makannya apabila makanan itu terasa lezat. Namun ada perasaan yang mengganjal di dirinya apabila tidak membaca ratib itu, dijelaskan dengan orang yang sedang makan hanya nasi saja, tidak dengan lauknya. Sedangkan pengaruh yang didapatkan narasumber setelah mengamalkan ratib yakni, ketika menghadapi sebuah permasalahan itu terasa beda, menghadapinya tidak dengan tergesah-gesah santai dan tenang.

6. Narasumber ke Enam

Nama : Syamsul Agung

Status : Pengurus Pondok

⁴¹ Syarifudin al-Amin, *Wawancara*, Surabaya Nginden, 23 Juni 2022

Umur : 26 tahun

Alamat : Wringin Anom, Gresik

Ketenangan hati yang dipaparkan oleh narasumber yakni perasaan yang sudah nyaman dan tenang sehingga merasa nikmat akan datangnya anugrah dari Allah subhanahu wa ta'ala lewat perantara wirid / dzikir yang sudah dituntun dan dibimbing oleh seorang murobbi. Seperti halnya al-Haddad ini, ratib al-Haddad sudah menjadi pegangan pondok ini. Karena mempunyai wirid bagi pondok itu wajib, sebagai bentuk kemajuan, keistimewaan, dan keistiqomahan dalam spiritual pondok itu sendiri. Pondok Mambaus Sholihin ini sangat banyak wirid-wirid yang dijadikan istiqomah, dan itu bermacam-macam, ada yang harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kalau Rotib Al-Haddad itu untuk wirid harian, jadi setiap hari, para santri membacanya, tepatnya setelah jama'ah Maghrib. Dan kalau istighotsah itu wirid mingguan, tepatnya dibaca pada setiap hari Kamis ba'da sholat Maghrib.

Adapun cara untuk membacanya ialah para santri membacanya secara serentak, bersama-sama, dengan dipimpin oleh salah satu santri yang memegang microphone, dan juga didampingi oleh pengasuh, atau dewan masyayikh, atau juga badalnya. Sedangkan untuk membaca ratib ini para santri tidak ada amalan yang lainnya, karena secara langsung diperintah membacanya, ketika menjadi santri di sini itu sudah mendapat ijazah bil kitabah (melalui tulisan). Dan kalau ada Ulama',

Habaib dari luar negeri yang menguasai dalam bidang pemberian ijazah wirid, biasanya diminta oleh pengasuh untuk memberi ijazah beberapa wirid, termasuk juga rotib ini.

Latar belakang narasumber adalah seorang pengurus di pondok pesantren Mambaus Sholihin dan masih menetap di pondok, untuk mengamalkan dzikir ratib al-haddad dilakukan setiap hari secara istiqomah. Perasaan yang dirasakan oleh narasumber sebelum mengamalkan dzikir ratib ini tidak merasakan apa-apa dan hampa.

Perasaan yang di rasakan oleh narasumber ketika membaca dzikir ratib al-Haddad ini ialah bisa menjadikan tenangnya hati, pikiran, jiwa, dan raga seseorang santri. Sedangkan ketika tidak membaca tidak enak sekali, karena merasa tidak tenang dalam semua hal, dan merasa bersalah pada pengasuh yang telah mewajibkannya. Adapun pengaruh dzikir ratib bagi narasumber adalah, sangat banyak, bisa menjadikan tenangnya hati, pikiran, jiwa, dan raga dalam mengingat Allah subhanahu wa ta'ala, juga bisa merasa dekat dengan seorang guru murobbi (pengasuh pondok pesantren ini) dan dimudahkan ketika menimba ilmu.⁴²

7. Narasumber Ke Tujuh

Nama : Mufidahhun

⁴² Samsul Agung, *Wawancara*, pondok pesantren Mambaus sholihin, 23 Juni 2022

Status : Alumni

Umur : 24 tahun

Alamat : Karang Binangun, Lamongan

membaca ratib al-Haddad adalah dzikir husus yang alumni dapatkan selama menyantri dipondok pesantren Mambaus Solihin dan diamalkan setelah sholat Maghrib dan, sedangkan awal mula narasumber membaca ratib al-Haddad pada saat nyantri di mambaus Sholihin.

Rotib ini dibaca seperti pembacaan dzikir lainnya yang mana diawali dengan tawasul kepada pengarang. Setiap santri yang sudah mendaftarkan diri ke pondok Mambaus Solihin insyaallah sudah terijazahi untuk membaca rotib, tidak perlu puasa dan lain sebagainya untuk mengamalkannya.

Latar belakang narasumber kali ini adalah alumni pondok pesantren mambaus sholihin, untuk mengamalkannya masih diamalkan namun tidak setiap hari, dikarenakan erdapat kesibukan lianya seperti mengajar dan berkerja. Sebelum mengamalkan dzikr ratib ini narasumber mengatakan seperti orang yang baru mencari arah, karena setelah mengnal dzikir ratib ini hati seperti tertata dan tentram, bukan sebelumnya tidak tentram tetapi masih seperti bayi yang masih banyak belajar untuk bertumbuh.

Setelah pembacaan rotib dirasa hati amatlah tentram insyaallah diberikan ketenangan dalam jiwa. Sehingga mudah melakukan aktifitas

lainnya, seperti mengaji dan mutholaah pembelajaran. Sedangkan apabila tidak membaca akan merasakan kegelisahan. Sampai saat ini narasumber masih mengamalkan Ratib al-Haddad ini, walaupun tidak setiap hari dibaca narasumber mengusahakan untuk membacanya. Karena romo KH Masbuhin Faqih pernah berkata: meskipun kalian sudah menjadi alumni usahakan untuk mengamalkan amaliyah yang ada di pondok Mambaus Sholihin.⁴³

8. Narasumber ke Delapan

Nama : Deni Afrisha
 Status : Pengurus Pondok
 Umur : 26 tahun
 Alamat : Manyar, Gresik

Dikatakan oleh narasumber bahwa pembacaan dzikir ratib al-Hddad ni sangatlah sakral bagi para santri pondok Mambaus solihin, karena pembacaan dzikir ini dilakukan secara berjamaah yang di pimpin oleh salah satu santri yang didampingi oleh dewan masayikh.

Ketika pembacaan dzikir ini dipimpin oleh romo kyai Masbuhin Faqih, hati terasa bergetar, anggota badan terasa merinding dan rasa nikmat untuk membaca itu ada, walupun itu tidak setiap hari.

Latar belakang narasumber adalah seoerang pengurus di pondok pesanten Mambaus Sholihin dan masih menetap di pondok, untuk

⁴³ Wawancara dengan Mufidahhun (alumni), 22 juni 2022

mengamalkan dzikir ratib al-haddad dilakukan setiap hari secara istiqomah. Sebelum mengamalkan dzikir ratib ini narasumber merasakan biasa-biasa saja dan hanya mengetahui amalan dzikir setelah sholat saja.

Perasaan yang di dapatkan ketika tidak membaca ialah merasakan kegelisahan dengan tanda kutip apabila orang tersebut sering membaca ratib ini ketika tidak membaca sesekali duakali akan merasakan kegelisahan, sedangkan jika tidak pernah membaca sama sekali rasanya biasa saja.⁴⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴ Deni Afrisa, *Wawancara*, pondok pesantren Mambaus sholihin, 24 juni 2022

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Dzikir Ratib al-Haddad di Pondok Mambaus Sholihin

Dari pengamatan peneliti setelah melakukan penelitian tentang kegiatan pembacaan dzikir ratib al-Haddad di pondok pesantren Mambaus Sholihin, peneliti menemukan bahwa pembacaan dzikir ratib sama seperti yang lainnya, baik itu dari segi tawasul, bacaan dari ratib al-Haddad itu sendiri dan jumlah bilangan bacaan. Namun di setiap pondok pesantren atau jamah dzikir yang lain, pasti mempunyai tata cara pembacaan sendiri, adapun cara dalam melaksanakan pembacaan dzikir ratib al-Haddad yang dilakukan oleh para santri pondok Mambaus sholihin diantaranya sebagai berikut.

1. Pembacaan dilakukan secara berjamaah adapun waktunya setelah sholat maghrib.
2. Pembacaan diawali dengan Tawasul dan surat al-Fatikha.

الْفَاتِحَةُ إِلَى خَضْرَةَ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْفَاتِحَةُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

3. Di lanjut dengan bacaan ayat kursi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ٣X

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٣X

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣X

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا ٣X

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ ٣X

أَمَّنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ثُبْنَا إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَأَ وَظَاهِرًا ٣X

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا ٣X

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ ٧X

يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ ٣X

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِ ٣X

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا حَبِيرُ ٣X

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ ٣X

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا ٤X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ٥٠ X

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ... وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ... وَجَدَّ وَعَظَّمَ... وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى

عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِينَ... وَأَصْحَابِهِ الْمُهْتَدِينَ... وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

5. Setelah itu membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, al-Falaq satu kali dan an-Nas satu kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ X ٣

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ

شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ،

مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ

وَالنَّاسِ

6. Kemudian dilanjutkan tawassul kepada para ulama-ulama

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ

وَدُرَّتِيهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَإِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْمُهَاجِرِ إِلَى اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ عِيْسَى وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ أَنَّ اللَّهَ

يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكَثِّرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِينُ

عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ. الْفَاتِحَةَ

أَلْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْأَسْتَاذِ الْأَعْظَمِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَا عَلَوِيِّ وَأُصُولِهِ
 وَفُرُوعِهِمْ... وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ أَبِي عَلَوِيِّ وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكَثِّرُ
 مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ... وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ
 وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةَ أَلْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ
 أَيْنَمَا كَانُوا وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا... أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ
 وَيُكَثِّرُ مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ
 وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةَ
 أَلْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا صَاحِبِ الرَّائِبِ... قُطْبِ الْإِرْشَادِ وَعَوْتِ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ... الْحَبِيبِ عَبْدِ
 اللَّهِ بْنِ عَلَوِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الْحَدَّادِ... وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ... أَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُكَثِّرُ
 مَثُوبَاتِهِمْ وَيُضَاعِفُ حَسَنَاتِهِمْ... وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ... وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ
 وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةَ
 أَلْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ كَافَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ وَوَالِدِينَا وَمَشَائِخِنَا فِي الدِّينِ... وَذَوِي الْخُفُوقِ عَلَيْنَا
 وَأَمْوَاتِ أَهْلِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَجْمَعِينَ... وَإِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَأَحْيَائِهِمْ
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ... أَنَّ اللَّهَ يَعْفُرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُفْرِجُ كُرُوبَ الْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُهُمْ... وَيَشْفِي مَرْضَاهُمْ

وَيَجْمَعُ شَمْلَهُمْ عَلَى الْهُدَى... وَيُؤَلِّفُ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَيُؤَلِّي عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ... وَيُصْرِفُ عَنْهُمْ شَرَارَهُمْ... وَيَكْفِينَا وَإِيَاهُمْ شَرَّ الْفِتَنِ وَالْمِحَنِ وَالْمُؤْذِيَيْنَ وَالْمُنْعَدِيْنَ مِنْ قَرِيبٍ أَوْ بَعِيدٍ... وَيُرْخِي أَسْعَارَهُمْ... وَيُعْزِزُ أَمْطَارَهُمْ وَيُعْطِي كُلَّ سَائِلٍ مِنَّا وَمِنْكُمْ سُؤْلَهُ... عَلَى مَا يُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ... وَيَفْتَحُ عَلَيْنَا فُتُوحَ الْعَارِفِينَ... وَيَخْتِمُ لَنَا بِالْحُسْنَى وَهُوَ رَاضٍ عَنَّا فِي خَيْرٍ وَأَلْطَفٍ وَعَافِيَةٍ وَالِي حَضْرَةَ النَّبِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. أَلْفَاتِحَةٌ

7. Setelah itu membaca do'a yang di pimpin oleh pemimpin dzikir

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ يَا عَظِيمَ السُّلْطَانِ، يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ، يَا دَائِمَ التَّعَمُّ، يَا كَثِيرَ الْجُودِ، يَا وَاسِعَ الْعَطَاءِ، يَا خَفِيَّ اللَّطْفِ، يَا جَمِيلَ الصَّنْعِ، يَا حَلِيمًا لَا يَعْجَلُ. صَلِّ يَا رَبِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ شُكْرًا، وَلَكَ الْمَنْ فَضْلًا، وَأَنْتَ رَبُّنَا حَقًّا، وَنَحْنُ عِبِيدُكَ رِقًّا، وَأَنْتَ لَمْ تَزَلْ لِدَالِكَ أَهْلًا، يَا مُبَسِّرَ كُلِّ عَسِيرٍ، وَ يَا جَابِرَ كُلِّ كَسِيرٍ، وَ يَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ، وَ يَا مُعْنِيَ كُلِّ فَقِيرٍ، وَ يَا مُقْوِيَّ كُلِّ ضَعِيفٍ، وَ يَا مَأْمَنَ كُلِّ مَخِيفٍ، يَسِّرْ عَلَيْنَا كُلَّ عَسِيرٍ، فَتَبَسِّرْ الْعَسِيرَ عَلَيْكَ يَسِّرٌ.

اللَّهُمَّ يَا مَنْ لَا يَخْتَاجُ إِلَى الْبَيَانِ وَ التَّفْسِيرِ حَاجَاتِنَا كَثِيرٌ، وَأَنْتَ عَلِيمٌ بِهَا وَخَبِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَخَافُ مِنْكَ، وَأَخَافُ مِمَّنْ يَخَافُ مِنْكَ، وَأَخَافُ مِمَّنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ. اللَّهُمَّ بَحِّثْ مَنْ يَخَافُ مِنْكَ بِحُجَّتِنَا

مَنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ، اللَّهُمَّ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَحْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِي لَا تَنَامُ، وَكُنْفُنَا بِكَفْلِكَ الَّذِي لَا يُرَامُ، وَارْحَمْنَا بِقُدْرَتِكَ عَلَيْنَا فَلَا تَهْلِكُ وَأَنْتَ تَيْقُنُنَا وَرَجَاؤُنَا وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ زِيَادَةَ فِي الدِّينِ وَبَرَكَهَةً فِي الْعُمْرِ وَصِحَّةً فِي الْجَسَدِ، وَسِعَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَشَهَادَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ وَ عَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ وَ أَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ وَنَصِيبًا مِنَ الْجَنَّةِ وَارْزُقْنَا النَّظَرَ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ ۳X

يَا عَالِمُ الْبَيْتِ مِنَّا لَا تَهْتِكِ الْبَيْتَ عَنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا ۳X

يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا ۳X

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ الْأُطْفُ بِنَا فِيمَا نَزَلْ...إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ الْأُطْفُ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ ۳X⁴⁵

8. Dan di tutup dengan bacaan qasidah habib Abu Bakar as-Segaf Gresik⁴⁶

⁴⁵Bacaan do'a yang dibaca oleh Santri poodok Mambaus Sholihin sesudah membaca ratib al-Haddad ialah bacaan do'a habib Abu bakar bin salim.

⁴⁶ Wawancara dengan Ust syahrul ketua pondok Mambaus Sholihin, 24 juni 2022

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَوْجُودُ فِي كُلِّ زَمَانٍ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَعْبُودُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَذْكُورُ بِكُلِّ لِسَانٍ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَعْرُوفُ بِالْإِحْسَانِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْأَمَانُ الْأَمَانُ مِنْ زَوَالِ الْإِيمَانِ وَمِنْ فِتْنَةِ الشَّيْطَانِ

يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ، كَمْ لَكَ عَلَيْنَا مِنْ إِحْسَانٍ، إِحْسَانُكَ الْقَدِيمَ، يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، يَا رَحِيمَ يَا

رَحْمَنَ، يَا غَفُورَ يَا غَفَّارَ، اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

B. Pengaruh Dzikir ratib al-Haddad Terhadap Ketenangan Hati Santri

Dzikir itu tidak hanya sebatas pada ucapan dan menjadi media ibadah kepada Tuhan, bagi umat muslim dzikir menjadi sebuah amalan yang tidak memberatkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, manfaat mengamalkan dzikir bagi umat muslim tidak hanya mengingat kepada Tuhan namun memiliki beberapa manfaat lainnya. Seperti halnya

pemaparan Haidar Baghir yang menyebutkan bahwa dzikir dapat menyembuhkan dan mencegah penyakit dalam diri manusia seperti kehampaan, ketidak bahagiaan, serta ketidak tenangan, depresi, stres, maupun penyakit jantung.⁴⁷

Dalam tradisi amaliyah keislaman, dzikir mempunyai beberapa macam cara maupun jenisnya. Antaralain, *dzikir bi al-qalb*, *dzikir bi al-lisân*, dzikir Ratib al-Haddad, dzikir ratib al-athos dan lainnya. Tetapi dalam riset ini peneliti memfokuskan kepada dzikir ratib al-Haddad. Adapaun yang dikaji dalam penelitian ini ialah pengaruh dzikir ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati santri pondok pesantren Mambaus Sholihin, metode yang digunakan ialah kualitatif yakni dengan wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada narasumber, adapun pertanyannya sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui dengan ketenangan hati?
2. Sejak kapan membaca ratib al-Haddad ini?
3. Mengapa yang dibaca dzikir Ratib al-Haddad bukan yang lain?
4. Bagaimana cara membaca dzikir ratib al-Haddad di pondok ini?
5. Kapan dilakukan pembacaan ratib al-Haddad ini?
6. Apa yang di rasakan ketika membaca ratib al-Haddad ini?
7. Bagaimana rasanya ketika tidak membaca ratib al-Haddad ini?

⁴⁷ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*, (Jakarta: Mizania, 2007), 61.

8. Apa pengaruh dzikir ratib al-Haddad terhadap diri anda?

Dari beberapa pertanyaan diatas peneliti menjelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan ketika membaca dzikir ratib al-Haddad yang dialami oleh narasumber. Adapun persamaannya ialah, cara membaca dzikir ratib al-Haddad yang dilakukan ketika selesai sholat maghrib, cara tawasul dan awal mula pembacaan dzikir ratib dilakukan ketika pertama kali nyantri di pondok Mambaus Sholihin. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pengalaman yang di rasakan oleh narasumber. Beberapa perbedaan pengalaman yang dialami oleh narasumber antarlain:

Narasumber yang pertama mengatakan bahwa ketika membaca ratib al-Haddad mendapatkan ketenangan dan di lindungi dari mara bahaya, adapun mara bahayanya sudah di jelaskan di bab tiga. Sedangkan untuk pembacaan ratib al-Haddad ini masih di baca setiap hari oleh narasumber, dari keterangan tersebut peneliti berpendapat setuju dengan apa yang dikatakan oleh narasumber dengan alasan, awal mula dzikir ratib al-Haddad ini di tulis atas permintaan muridnya, pada saat itu di Hadramaut marak ajaran sesat, muridanya meminta habib abdullah Alawi al-Haddad mengarang sebuah wirid agar dijauhkan dari ajaran sesat yang berada pada daerah Hadramaut tersebut.⁴⁸

Diberi kemudahan ketika mendapat sebuah masalah adalah jawaban narasumber kedua, latar belakang kehidupan narasumber ini sudah

⁴⁸ Shabri Shaleh Anwar, *Ratib al-Haddad al-Habib Abdullah Alawy al-Haddad*, 3.

menikah, sehingga timbulnya masalah itu sring muncul, baik itu dari istri, saudara, tetangga maupun yang lainnya. Adapun pembacaan ratib ini masih dilakukan setiap hari atau tidak narasumber tidak mau menjawab, namun yang di jelaskan narasumber hanya masih mengamalkan ratib ini.

Dari pendapat narasumber tersebut dapat di simpulkan bahwa ketenangan yang di dapatkan oleh nya adalah berupa sikap yang tenang dan di berikan kemudahan di dalam menghadapi masalah sehari-hari, dalam hal ini peneliti setuju dengan pendapat ini dikarenakan dalam al-Haddad memiliki faedah agar di permudah dalam menghadapi setiap masalahnya. Sejalan dengan pengalaman tersebut mengalami persamaan yang serupa dengan saudara al-Adib Abdullah bin Ahmad bahwa pada waktu itu dia melakukan sebuah perjalanan melalui laut Syihr ke Bandar Syuqrah, tidak ada angin sama sekali sehingga perahu layar yang ditumpangnya tidak dapat bergerak. Ia bersama rombongan merasa cemas, lalu mereka bersama-sama membaca ratib al-Haddad di tengah hari. Tak lama kemudian datanglah sebuah keajiban dimana seketika iu datang angin yang cukup kencang hingga perahu mereka dapat melaju mengantarkan mereka sampai kota tujuan.⁴⁹

Selanjutnya narasumber ke tiga mengatakan bahwa dzikir al-Haddad masih dibaca setiap hari dan akan ada rindu ketika tidak membaca

⁴⁹ Al-Hamid Al-husaini, *Syarah Ratib Al-Haddad Kumpulan mutiara doa dan Dzikir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 234.

ratib ini, narasumber mengatakan hal tersebut dikarenakan narasumber sudah merasakan apa manfaat membaca ratib al-Haddad itu sendiri. Adapun manfaat yang dirasakan oleh narasumber ialah, menambah amunisi kesehatan ruhaniyah dan benteng diri dari mara bahaya.⁵⁰ Dengan pemaparan ini peneliti sependapat dengan narasumber seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihya'* orang yang memerlukan kepada makanan, selama ia tidak mengenal makanan itu, niscaya tidak bermanfaat kepadanya, keinginan dan kesukaan kepada makanan itu.⁵¹ Dari kata tersebut dijelaskan bahwa apabila orang itu membaca dzikir ratib al-Haddad, namun tidak merasakan manfaat dari ratib al-Haddad, maka tidak ada ketertarikan dan keinginan untuk membaca ratib al-Haddad. Sebaliknya jika orang yang membaca dan merasakan manfaat dari ratib al-Haddad maka akan jadi sebuah candu untuk membacanya.

Narasumber ke empat adalah seorang santri yang dikirim oleh romo kyai untuk mengabdikan di pondok mambaul falah blitar, meskipun sudah tidak berada di pondok mambaus sholihin lagi, narasumber masih mengamalkan dzikir Ratib al-Haddad ini. Dan pembacaan ratib ini diamalkan di pondok yang di tempati sekarang, adapun pembacaannya dilakukan setiap hari selesai sholat maghrib. Sedangkan perasaan narasumber ketika membaca

⁵⁰ Wawancara dengan Ust dimiyati al-Farobi (guru madrasah tsanawiyah), 22 Juni 2022

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin jilid II*. Terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional, 2007), 905

ratib ialah merasa selalu bisa ingat Allah dan menyambungkan hati kepada romo kyai.⁵²

Sedangkan bagi narasumber keenam dan ketujuh mengatakan bahwa perasaan yang dirasakan ketika membaca dzikir ratib al-Haddad ialah, bisa menjadikan tenangnya hati, pikiran, jiwa, dan raga dalam mengingat Allah. Sedangkan pengaruhnya diberi kemudahan ketika menimba ilmu dipondok Mambaus sholihin, baik itu dari mutolaah pembelajaran dan melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari.

Dari beberapa pengalaman yang ada di atas, peneliti berpendapat bahwa pembacaan dzikir ratib al-Haddad di pondok pesantren memiliki pengaruh untuk ketenangan hati seorang santri, baik yang masih menatap di pondok maupun yang sudah keluar pondok. Manfaat dari membaca Ratib al-Haddad tidak hanya untuk ketenangan hati namun mempunyai banyak manfaat lainnya seperti dilindungi dari segala mara bahaya, diberi kemudahan untuk menyelesaikan sebuah masalah dan dimudahkan ketika menimba ilmu. Seperti halnya yang dijelaskan dalam terjemah Syarh Ratib al-Haddad terdapat berbagai karamah dan berkah dari pembacaan ratib al-Haddad.⁵³ Namun untuk mendapatkan pengaruh di atas pembacaan dzikir ratib al-Haddad harus dilakukan secara istiqomah dan tata cara pembacaan

⁵² wawancara dengan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin.

⁵³ Shabri Shaleh Anwar, *Ratib al-Haddad al-Habib Abdullah Alawy al-Haddad*, 229.

sesuai metode yang diajarkan oleh pengasuh pondok (Romo KH Masbuhin Faqih).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, berkaitan dengan “Pengaruh dzikir ratib al-Haddad terhadap ketenangan hati seorang santri pondok pesantren Mambaus Sholihin” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pembacaan dzikir ratib al-Haddad dipondok Mambaus Sholihin di lakukan setiap hari setelah sholat Maghrib, dengan menggunakan beberapa ketentuan, adapun ketentuannya ialah, pembacaan dilakukan secara berjamaah diawali dengan Tawasul dan surat al-Fatikha, dilanjut dengan bacaan ayat kursi, kemudian membaca bacaan dzikir Ratib al-Haddad dan kalimat tahlil “*laa ilaaha illallah*” sebanyak 50x, setelah itu membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, al-Falaq satu kali dan an-Nas satu kali. Kemudian dilanjutkan tawasul kepada para ulama-ulama, setelah itu membaca do’a yang di pimpin oleh pemimpin dzikir dan di tutup dengan bacaan qasidah habib Abu Bakar as-Segaf Gresik

Kedua, dzikir ratib memiliki pengaruh untuk ketenangan hati seorang santri, dengan catatan pembacaan dilakukan secara istiqomah dan tata cara pembacaan sesuai metode yang diajarkan oleh pengasuh pondok (Romo KH Masbuhin Faqih).

B. Saran

Setelah melakukan penelitan pada skripsi ini, penulis berarap adanya penelitian selanjutnya dikemudian hari. Karena pada dasarnya dzikir Ratib al-Haddad ini akan selalu berkembang dikalangan masyarakat dan banyak sekali fenomena spiritual yang dialami bagi orang yang mau mengamalkan dzikir Ratib ini. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan maju ini, maka banyak sekali masyarakat yang mengalami kegunjangan jiwa dan ketidak tenang hati. Dengan melakukan dzikir Ratib ini bisa memberikan ketenangan jiwa yang dialami oleh manusia zaman modern ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis khususnya dari para dosen, kyai, ustadz dan para santri maupun bagi semua orang yang membaca skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, A. A. *Terjemah Syarah Ratib Al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2014
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumiddin, Terj. Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah*. . Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Jilid II. Terj. Ismail Yakub*. Singapore: Pustaka Nasional, 2007.
- Al-Ghozali. *Rahasia Dzikir dan Doa, terj. Muhammad Al-Baqir*. Bandung: Karisma, 1998.
- Al-husaini, A.-H. *Syarah Ratib Al-Haddad Kumpulan mutiara doa dan Dzikir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2016.
- al-Muhdor, H. Y.. *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Kisah Hidup, Tutur Katanya Dan Tarekatnya* . Surabaya: Cahaya Ilmu, 2018.
- Amnur, D. *Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketengan Jiwa Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), Skripsi* . Riau: Uin Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010.
- an-Naisaburi, A.-I. A.-H.-H.-Q. *Shahih Muslim, Juz IV* . Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992M/1413H.
- Anwar, S. *Ratib al-Haddad al-Habib Abdullah Alawy al-Haddad*. Pekanbaru: Qudwah Press, 2019.
- Asrohah. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren Di Jawa*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Aushafi, F. *Pengaruh Dzikir Terhadap ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca kebakaran*”, *Skripsi* . Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2017.
- Badri, M. S. *Bengkel Hati Dari Gelap Menuju Cahaya Ilahi*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013.
- Bagir, H. *Buat Apa Shalat*. Jakarta: Mizania, 2007.

- El-Syafa, A. Z. *Nikmatnya Ibadah Tinjauan Psikologis dan Medis Ibadah Sehari-hari*. Surabaya: Genta Group Production, 2018.
- Fahrudin, M. *Upaya peningkatan Kecerdasan Spirtual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegarn Ponorogo)*, Skripsi . Ponorogo: Iain Ponorogo, 2018.
- Ghozali, M. L. *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Gulen, F. *Kunci-kunci Rahasia Sufi, terj. Tri Wibowo Budi Santoso*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadi, A. *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Psychological Well Being Pada Jamaa'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam"* Skripsi . Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
- Haqqi, M. S. *Karomah Ahli Dzikir*. Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2003.
- Harmathilda, S. *Doa dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional"* . *Psikis Jurnal Psikologi Islam Vol. 2, No. 1, 2016*
- Hrayanto, R. *Dzikir : Psikoterapi dalam Prespektif Islam"*, . *Jurnal al-Ihkam Vol. 9, No.2, 2014*.
- Imaduddin, M. *Dzikir Dan Mental Positif*. Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2013.
- lihi, D. A. *"Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali"* . *jurnal mediasi, vol 9 no 2, 2015*.
- Moleong, L. J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesda Karya, 2007.
- Nakamura, K.. *Ghazali and Prayer, alih bahasa Uzair Fauzan, Metode Dzikir dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Nauval, M. *Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Prespektif Hadis"* (studi kasus pengaruh dzikir raatib al-Athas di Majelis Ta'lim wal-Aurad al-Husaini, Lemahabang, Cikarang Utara, kab: Bekasi)" Skripsi . Jakarta: Uneversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Noviyanti, N. *Konsep Hati Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ikhya' Ulumuddin"* Skripsi . Salatiga: Iain Salatiga, 2017.

- Rasyid, M. H. (n.d.). *Kajian Tafzir Tematik dengan Pendekatan Sufistik*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Saleh, M. D. *Jalan ke Pesantren*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2004.
- Sari, A. E. *Pengaruh Pengalaman Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Zikir an Kamulan Durenan Trenggalek” Skripsi* . Tulungagung: Iain Tulungagung, 2015.
- Sodirin, A. *Praktik pembacaan Ratib Al-Haddad di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)” Skripsi* . Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B* . Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syukur, M. A. *Dzikir Menyembuhkan Kanker*. Jakarta: Airlangga, 2016.
- Utami, S. *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifany Bengkulu)” Skripsi* . Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Yunus, M. *Kamus Arab Indonesia* . Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusuf, M. *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* . Jakarta: Kencana, 2014.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A